

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Dalam budaya Indonesia, rumah tangga tidak lengkap tanpa kehadiran anak. Bahkan, pada suku atau ras tertentu, memiliki anak berjenis kelamin pria itu “wajib”. Ini jauh berbeda dengan masyarakat Barat, terutama Eropa. Bagi mereka, memiliki anak merupakan tantangan dan tanggung jawab yang sangat besar. Ketika mereka merasa tidak siap, mereka lebih memilih tidak memiliki keturunan atau paling tidak menundanya. Di Indonesia, menurut Elly Nagasaputra (2013), akhir-akhir ini cukup banyak pasangan suami-istri yang memutuskan menunda atau mempunyai anak. Alasannya beragam, dari soal biaya hidup yang mahal, dan ada orang yang memiliki standar hidup tinggi. (Kompas 2013)

Kehadiran anak dalam rumah tangga biasanya mempunyai dua penilaian utama, yakni pendukung rumah tangga dan penghambat rumah tangga. Anak sering dinilai dari aspek ekonomi, berupa barang konsumsi yang dapat berfungsi sebagai aspek produksi dan jaminan untuk hari tua (Meyer, 1981). Penilaian terhadap anak tidak hanya mempunyai kaitan dengan aspek ekonomi saja, tetapi juga aspek sosial dan psikologis. Kehadiran seorang anak merupakan sarana dalam memperkuat hubungan antara suami istri dalam rumah tangga, kebanggaan orang tua, sebagai generasi penerus maupun penghargaan oleh masyarakat. Secara psikologis seorang istri akan merasa tenteram apabila dapat memberikan anak kepada suaminya. Pada akhirnya, kehadiran anak merupakan pendukung terbentuknya ikatan suami istri dalam rumah tangga/*family formation* (Arnold & Fawcett, 1975).

Saat ini banyak pasangan usia subur yang telah menggunakan alat kontrasepsi untuk menunda kehamilan setelah pernikahan. Selain pengaruhnya terhadap kehidupan rumah tangga, stabilitas rumah tangga,

maupun kesehatan reproduksi ibu, serta pengaturan waktu terhadap kelahiran anak pertama merupakan indikator penting untuk memperkirakan ukuran rumah tangga (*family size*) dan karakteristik rumah tangga lainnya (Handayani, 2010). Secara lebih luas, beberapa faktor, seperti faktor usia (usia pasangan suami istri, usia pernikahan), faktor kesehatan, faktor sosial ekonomi (pendidikan, aktivitas kerja dan status ekonomi rumah tangga) maupun faktor kebudayaan masyarakat, pada akhirnya turut berpengaruh terhadap aktivitas penundaan kelahiran anak pertama.

Studi terhadap aktivitas penundaan kelahiran anak pertama (*timing of first childbirth*) telah dilakukan Rao & Balakrishnan (1989). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aktivitas penundaan kelahiran anak pertama jarang ditemui pada wanita berpendidikan rendah, wanita berstatus ekonomi miskin, wanita dengan pemakaian alat/cara kontrasepsi tidak efektif serta wanita yang tidak aktif dalam pasar kerja. Berdasarkan hasil penelitian terhadap wanita di negara maju, yang dilakukan oleh Peter McDonald (2008), ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan wanita, akan mempertinggi statusnya di masyarakat maupun aktivitas dalam pasar kerja. Peningkatan status wanita tersebut akan mengubah pandangan terhadap kehadiran anak, baginya anak cenderung akan mengganggu waktu kerja serta menghambat peningkatan karier. Pada kondisi ini, wanita yang memiliki pekerjaandengan jabatan tinggi lebih beranggapan bahwa kehadiran anak hanya akan menjadikan waktu yang seharusnya untuk bekerja, harus diselingi dengan pengasuhan anak.

Selain faktor pendidikan dan ekonomi, faktor budaya juga dapat mempengaruhi terhadap penundaan kelahiran anak pertama. Penelitian yang dilakukan oleh Feng dan Quanhe di China pada tahun 1996 menjelaskan bahwa China memiliki tradisi menunda kelahiran anak sejak 2-3 tahun setelah pernikahan, pasangan suami-istri dilarang untuk berhubungan seksual dilingkungan keluarganya, sampai mereka dianggap bahwa mereka benar-benar telah siap untuk membina keluarga mereka nanti. Hal ini mereka artikan bahwa pernikahan adalah sarana untuk membentuk keluarga dalam

masyarakat, bukan untuk memuaskan hubungan individu semata (Feng & Quanhe, 1996: 313)

Hasil penelitian mengenai penundaan memiliki anak yang dilakukan Unsriana (2014) pada wanita Jepang, menunjukkan bahwa wanita Jepang memiliki pandangan bahwa mereka harus merasa aman dalam hal ekonomi terlebih dahulu sebelum memikirkan untuk memiliki anak. Dengan demikian perempuan Jepang ingin memiliki masa depan yang terjamin bahkan sebelum berpikir tentang memiliki anak. Hal ini diperkuat oleh fakta berdasarkan angket dari Shikoku Keizai Rengoukai pada bulan Agustus 2010 terhadap 1000 orang responden berusia 20-40 tahun. Dari hasil angket terdapat 64.1% keberatan menjadi istri tradisional yang hanya mengurus keluarga.

Penelitian lain yang dilakukan Handayani & Salim (2011), pada wanita Jepang menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan wanita Jepang menunda memiliki anak adalah dampak terhadap karier dan upah/gaji pada wanita yang telah memiliki anak. Wanita yang telah menikah dan memiliki anak, yang beristirahat dari pekerjaannya, kemudian memutuskan kembali lagi memasuki dunia bekerja, biasanya akan mendapat posisi pekerjaan yang lebih rendah dari pada posisi pekerjaannya sebelum menikah. Selain itu juga, kebanyakan dari para wanita yang berhenti dari pekerjaannya saat menikah, tidak akan memperoleh jenis pekerjaan yang sama dengan pekerjaan yang telah dia tinggalkan sebelumnya.

Menurut data terakhir yang dikumpulkan oleh *Pew Research Center* tahun 2008, jumlah perempuan yang tidak memiliki anak kandung di Amerika Serikat meningkat sangat pesat. Pada tahun 1976 perempuan yang tidak memiliki anak berkisar antara 580.000. Saat ini meningkat menjadi sekitar 80 persen atau 1,9 juta orang berusia 40-44 tahun yang tidak memiliki anak. Sebagian alasan mengapa terjadi peningkatan wanita yang tidak memiliki anak adalah adanya aktivitas menunda memiliki anak. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil riset, bahwa terdapat peningkatan kesempatan berkarier, dan perkembangan pilihan alat KB dan efektivitasnya (Kompas, 2010).

Mengenai perihal penundaan memiliki anak, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai Ny. S berusia 23 tahun yang sudah menjalani 2 tahun usia pernikahannya dan ia bersama suami memutuskan untuk menunda memiliki anak pertama. Hal tersebut disebabkan karena ia bersama suaminya ingin fokus pada karir mereka dan ingin mapan dalam ekonomi terlebih dahulu, dimana saat ini Ny. S berprofesi sebagai perawat, sedangkan suaminya berprofesi sebagai teknisi. (Yanzi, 3 November 2014)

Adanya perbedaan keputusan suami dan istri dalam rumah tangga terdapat perbedaan peran tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sunaryo dan Zuriah (2004), peran istri pada pengambilan keputusan lebih banyak menentukan dalam urusan keluarga, terutama dalam urusan rumah tangga seperti berbelanja, menyiapkan makanan, menentukan jenis menu makanan, merebus air, memandikan anak, mengasuh, menyuapi anak, menemani anak belajar, mengurus sekolah anak, mencuci, menyeterika. Sedangkan suami lebih banyak menentukan untuk hal-hal yang berkaitan dengan pemanfaatan pendapatan, pemilikan kekayaan keluarga, penentuan kegiatan di luar rumah dan penyaluran aspirasi. Menurut pendapat Peter dan Olson (2000) pengambilan keputusan dalam rumah tangga yaitu bagaimana anggota keluarga yang ada dalam rumah tangga berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain ketika membuat pilihan. Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan, belum terdapat penelitian yang mengkaji mengenai pengambilan keputusan menunda memiliki anak di Indonesia, oleh karena itu peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang pengambilan keputusan menunda memiliki anak pada pasangan yang bekerja.

Berdasarkan beberapa fakta, penelitian dan teori diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pengambilan Keputusan Menunda Memiliki Anak pada Pasangan yang Bekerja”.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Banyak pasangan memilih untuk menunda memiliki anak karena ingin mapan dalam hal ekonomi, mereka memilih fokus dalam berkarir untuk

mencapai kestabilan ekonomi dalam rumah tangga. Bahkan, beberapa dari wanita yang berpikiran modern menganggap bahwa kehadiran anak cenderung akan mengganggu waktu bekerja, serta menghambat peningkatan karir. Hal ini lah yang menjadi fokus penelitian, yaitu pengambilan keputusan menunda memiliki anak pada pasangan yang bekerja.

### **C. PERTANYAAN PENELITIAN**

Dari latar belakang di atas pertanyaan yang dapat dirumuskan yaitu bagaimana gambaran proses pengambilan keputusan menunda memiliki anak pada pasangan yang bekerja

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran proses pengambilan keputusan menunda memiliki anak pada pasangan suami istri yang bekerja.

### **A. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran dan mengembangkan teori mengenai pengambilan keputusan pada pasangan yang menunda memiliki anak.
2. Dari segi praktis, Penelitian ini memberikan masukan dan sumber acuan bagi pembaca atau penelitian lain untuk menjadi pembanding terhadap masalah-masalah terkait topik serupa. Serta bagi para pasangan yang menunda memiliki anak penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk merencanakan dan membuat langkah-langkah pengambilan keputusan.